

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM KEGIATAN KULTURAL TADARUS-DHUHA

**Muhamad Rafli^{1*}, Muslimin², Arya Lesmana Putera³, Muhammad Riza Fajrul Azhar⁴,
Achmad Faisal⁵, M. Rizal⁶**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author: raflipalembang123@gmail.com

Article Submission:
06 April 2026

Article Revised:
10 June 2026

Article Accepted:
11 June 2026

Article Published:
12 June 2026

ABSTRACT

Islamic education aims to shape students' character and personality through the internalization of religious values in their daily lives. SMAN 10 implements a Tadarus-Dhuha program to foster students' religiosity through a series of activities, including collective recitation of shalawat, Qur'anic reading (tadarus), religious talks (tausiah), and congregational Dhuha prayer. This study aims to examine how religious values are internalized through the Tadarus-Dhuha program and reflected in students' character. This research employs a descriptive qualitative approach at SMAN 10 Palembang involving 2 Islamic Education Teachers and 10 students, with data collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman model. Previous studies have discussed the role of habituation in Dhuha prayer and Qur'anic recitation in character building; however, studies focusing on the internalization of religious values through continuous cultural activities such as Tadarus-Dhuha remain limited. The findings reveal four main aspects: fostering love for the Prophet Muhammad through shalawat, developing the habit of performing Dhuha prayer, encouraging regular Qur'anic reading, and improving discipline in worship. These findings indicate that habituation and direct experience play a significant role in enhancing students' religiosity. In conclusion, the Tadarus-Dhuha program is effective as a sustainable culture-based model for character education.

Keywords: *Religious Character Education, School Culture, Value Internalization*

ABSTRAK

Pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari. SMAN 10 memiliki kegiatan Tadarus-Dhuha yang dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa melalui rangkaian pembacaan shalawat secara bersama-sama, tadarus Al-Qur'an, tausiah, serta salat dhuha berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan Tadarus-Dhuha yang terintegrasi pada karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMAN 10 Palembang dengan informan 2 guru Pendidikan Agama Islam dan 10 siswa, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis

menggunakan model Miles dan Huberman. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pembiasaan shalat dhuha dan pembacaan al-Qur'an dalam pembentukan karakter, namun masih terbatas penelitian yang mengkaji internalisasi nilai religius melalui kegiatan kultural seperti Tadarus-Dhuha yang dilakukan secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan empat aspek utama; yaitu menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad melalui shalawat, membiasakan salat dhuha, mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta meningkatkan kedisiplinan ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengalaman langsung berperan penting dalam meningkatkan religiusitas siswa. Kesimpulannya, kegiatan Tadarus-Dhuha efektif sebagai model pendidikan karakter berbasis budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Internalisasi Nilai, Karakter Pendidikan Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter individu berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. (Rafli, 2025). Pendidikan bukan hanya melahirkan generasi yang cerdas intelektual namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dengan karakter yang mulia dan mampu memanfaatkan ilmunya dengan benar (Esmael & Nafiah, 2018). Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan program yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah kegiatan Tadarus-Dhuha yang dilaksanakan di SMAN 10 Palembang sebagai upaya menanamkan nilai religius dan membentuk karakter peserta didik.

Melihat pentingnya pembentukan religiusitas peserta didik, Wigati menerangkan bahwa sekolah menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Budaya sekolah merupakan aset yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya melalui sikap, kebiasaan, dan perilaku seluruh warga sekolah (Yusuf et al., 2024). Dengan kata lain, internalisasi nilai religius menjadi kebutuhan mendasar yang harus dimasukkan dalam kegiatan yang terintegrasi dalam budaya sekolah untuk membangun karakter peserta didik yang kuat dalam spiritual dan memiliki akhlak mulia.

Nilai-nilai religius berdasarkan penjelasan Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi utama, diantaranya keyakinan (*ideological*), praktik ibadah (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengamalan atau konsekuensial (*consequential*) dan pengetahuan keagamaan (*intellectual*) (Yusuf et al., 2024). Dalam penelitian ini, teori religiusitas Glock dan Stark digunakan sebagai lensa analisis untuk memahami proses internalisasi nilai religius melalui kegiatan Tadarus-Dhuha, khususnya pada dimensi praktik ibadah (*ritualistic*), pengalaman keagamaan (*experiential*), dan pengamalan

atau konsekuensi moral (*consequential*) yang tercermin dalam perilaku religius peserta didik.

Selain itu, Sahlan menjelaskan bahwa penguatan nilai religius dapat dilakukan melalui peraturan, implementasi kegiatan belajar mengajar, beberapa program serta kebiasaan religius yang dilaksanakan secara kontinuitas oleh seluruh warga sekolah (Narimo & Sanusi, 2020). Berdasarkan hal tersebut, sebagai bentuk internalisasi nilai religius, SMAN 10 Palembang melaksanakan kegiatan Tadarus-Dhuha setiap pagi di Islamic Center. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin pada jam ke-0, dimulai sekitar pukul 06.50 WIB hingga 07.30 WIB dan dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bergiliran dengan melibatkan tiga kelas setiap harinya dari total 38 kelas yang terdiri atas tingkat X, XI, dan XII sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan shalawat bersama serta tausiah yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kegiatan seperti pembacaan al-Qur'an dan shalat Dhuha sebagai pembentukan karakter siswa, seperti penelitian tentang implementasi kegiatan Dhuha dan tahsin al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa (Siregar et al., 2022). Atau penelitian mengenai shalat Dhuha yang memberikan kesan pada kecerdasan spiritual siswa (Wulansari & Adibah, 2021). Namun, masih sedikit penelitian yang meninjau internalisasi nilai religius melalui kegiatan kultural yang dilaksanakan secara kontinuitas setiap hari. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai religius melalui kegiatan Tadarus-Dhuha yang memadukan tadarus al-Qur'an, shalawat bersama, tausiah agama, dan shalat Dhuha berjamaah sebagai bagian dari kegiatan kultural sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada model internalisasi nilai religius berbasis kultur sekolah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan kultural Tadarus-Dhuha di SMAN 10 Palembang serta mengungkap bentuk nilai-nilai religius yang terbentuk melalui kegiatan kultural Tadarus-Dhuha tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kegiatan kultural religius di sekolah, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan manajemen sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah sebagai strategi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kualitatif untuk menelaah dan memahami fenomena sosial dari perspektif individu yang terlibat secara langsung dan disampaikan secara naratif dalam bentuk deskripsi verbal (Sahir, 2021). Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini diterangkan Sudaryono bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dengan data yang akurat dan terorganisir serta memberikan pemahaman mendalam (Rafli et al., 2025). Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap makna, pengalaman dan sudut pandang para subjek dalam menelusuri tahap internalisasi nilai religius melalui kegiatan Tadarus-Dhuha yang berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Palembang pada bulan Januari 2026. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menjekaskan substansi dibalik kegiatan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar memperoleh data dari pihak yang paling mengetahui objek penelitian (Abdussamad, 2021). Informan penelitian terdiri atas 2 guru Pendidikan Agama Islam dan 10 siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan Tadarus-Dhuha. Wawancara dengan guru difokuskan pada pelaksanaan kegiatan dan strategi internalisasi nilai religius. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religius yang diperoleh. Teknik pengumpulan data berdasarkan pada observasi yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena atau perilaku secara langsung tanpa melibatkan intervensi peneliti terhadap situasi yang sedang berlangsung (Mukhyi, 2023).

Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Reduksi data melibatkan pemilahan dan penyederhanaan informasi yang relevan dengan penelitian. Data kemudian dikategorikan kedalam tema-tema, seperti praktik ibadah, pengalaman keagamaan, dan perilaku religius siswa. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan yang relevan dengan fokus, tujuan serta temuan yang telah dianalisis secara seksama (Hardani et al., 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan Tadarus-Dhuha di SMAN 10 Palembang menjadi sarana internalisasi nilai religius melalui pembiasaan ibadah serta aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin setiap pagi. Kegiatan Tadarus-Dhuha ini meliputi pembacaan shalawat atau qasidah pujian kepada nabi Muhammad ﷺ, dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an, tausiah agama yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan shalat Dhuha secara berjama'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kultural tersebut mendatangkan beberapa nilai pendidikan religius yang terinternalisasi pada peserta didik, diantaranya:

1. Menumbuhkan Kecintaan Kepada Nabi Muhammad ﷺ

Salah satu nilai religius yang muncul dari kegiatan Tadarus-Dhuha adalah terbentuknya kecintaan Nabi Muhammad ﷺ melalui pembiasaan membaca shalawat ataupun untaian qasidah pujian kepada nabi Muhammad ﷺ secara bersama setiap pagi. Disamping itu, menumbuhkan cinta kepada nabi Muhammad ﷺ pada diri peserta didik tidak hanya melalui ritual demikian, akan tetapi juga dimasukkan melalui aspek pemahaman dan penghayatan dari guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan tausiah singkat yang terkadang membahas kisah keteladanan Rasulullah ﷺ.

Salah satu siswa menyatakan bahwa kegiatan pembacaan shalawat dan tausiyah yang dilaksanakan setiap pagi membuatnya lebih mengingat kepada nabi Muhammad ﷺ. Senada dengan itu juga, guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa pembiasaan membaca shalawat dilakukan agar siswa dapat memiliki rasa cinta serta terdorong untuk meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti serangkaian pembacaan shalawat secara bersama-sama sebelum kegiatan tadarus dan shalat Dhuha dilaksanakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalawat dan penyampaian tausiyah dapat membentuk kedekatan peserta didik dengan Nabi Muhammad ﷺ. Temuan ini diperkuat oleh (Umami et al., 2024) bahwa shalawat mampu mengantarkan umat untuk memiliki rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian, (Pajar et al., 2025) juga menegaskan bahwa shalawat dapat mempererat ikatan spiritualnya dengan Nabi Muhammad ﷺ sebagai panutan utama. Selain itu, temuan ini sejalan dengan pembentukan karakter oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga aspek utama; pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral acting*) (Lickona, 2022). Tausiah agama dari

guru Pendidikan Agama Islam menjadi bagian dari aspek *moral knowing* karena memberikan pemahaman nilai religius mengenal nabi Muhammad ﷺ.

2. Mendorong Pengamalan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ Melalui Shalat Dhuha

Kegiatan shalat Dhuha menjadi sarana dalam menginternalisasi nilai religius siswa melalui pembiasaan pengamalan sunnah nabi Muhammad ﷺ. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mengikuti pelaksanaan shalat Dhuha secara tertib dan menunjukkan kebiasaan beribadah yang semakin teratur selama mengikuti kegiatan Tadarus-Dhuha. Shalat dhuha merupakan ibadah yang dianjurkan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana didalam hadits ditegaskan:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya: "Pada pagi hari diwajibkan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Begitu juga amar makruf (memerintahkan kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak dua rakaat." (H.R. Muslim).

Pembiasaan shalat Dhuha dalam kegiatan kultural Tadarus-Dhuha di SMAN 10 Palembang menjadi proses internalisasi nilai religius melalui tindakan nyata yang dilakukan secara kontinuitas. Hal ini diperkuat oleh (Widi, 2023) yang menegaskan bahwa shalat Dhuha memiliki keutamaan untuk memenuhi kebutuhan batiniah serta menjadi perantara pengubah pengalaman hidup yang buruk menjadi sesuatu yang lebih baik yang tentunya dilaksanakan secara *istiqamah*. Disamping itu, Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori Glock & Stark, khususnya pada dimensi *ritualistic* (praktik keberagamaan) yang menjelaskan bahwa tingkat religiusitas seseorang tampak melalui keterlibatannya dalam praktik keagamaan yang dilakukan serta menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya (Khomairoh & Barizi, 2024).

3. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Sebagai Internalisasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tadarus al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi di Islamic Center SMAN 10 Palembang menjadi sarana pembiasaan ibadah yang menumbuhkan kecintaan dan kedekatan spiritual siswa terhadap al-Qur'an. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasakan manfaat dari kegiatan tadarus al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin. Selain itu, hasil observasi memperlihatkan

bahwa adanya keaktifan dan ketertiban peserta didik dalam mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dapat mendorong kedekatan siswa dengan al-Qur'an.

Berkaitan dengan itu, penelitian ini relevan dengan penegasan (Syarifah et al., 2022) bahwa pembiasaan tadarus al-Qur'an memiliki peranan penting dalam proses pembentukan nilai religius pada peserta didik yang mampu mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan, dan membentuk sikap serta perilaku positif pada siswa. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan terbentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga relevan dengan dimensi *ritualistic* dan *experiential* dalam teori religiusitas Glock & Stark, dimana praktik keagamaan yang dilakukan secara *istiqamah* serta pengalaman spiritual individu yang berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh penganutnya atau seberapa dalam menghayati pengalaman ritual agama yang dilakukannya (Sayyidah et al., 2022). Hal ini dapat dilihat pada pembiasaan membaca al-Qur'an tidak hanya membentuk rutinitas ibadah secara lahiriah, tetapi juga memperkuat penghayatan batin, menumbuhkan kedekatan spiritual antara siswa dengan al-Qur'an, serta mendorong internalisasi nilai-nilai religius dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Mengembangkan Kedisiplinan dan Pembiasaan Ibadah

Kegiatan Tadarus-Dhuha di SMAN 10 Palembang tidak hanya berfokus pada tadarus al-Qur'an dan pelaksanaan shalat Dhuha dan ibadah sunnah lainnya, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan pembiasaan ibadah pada diri siswa. kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai sehingga menuntut siswa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti tata tertib ibadah secara tertib. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan Tadarus-Dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan sekolah, mulai dari pembacaan shalawat, tadarus al-Qur'an, tausiah dari guru Pendidikan Agama Islam, hingga pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah.

Kondisi tersebut menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas keagamaan terwujud di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yasyakur bahwa mengerjakan shalat Dhuha dapat membentuk karakter disiplin pada diri siswa (Widi, 2023). Temuan ini juga sejalan dengan teori religiusitas Glock & Stark pada dimensi *ritualistic* dan *moral consequence*, dimana praktik ibadah yang dilakukan

secara rutin memberikan dampak terhadap perilaku atau praktik agama secara eksplisit maupun implisit (Sayyidah et al., 2022). Dalam konteks ini, pembiasaan kegiatan Tadarus-Dhuha berdampak pada penguatan disiplin dan perilaku religius peserta didik sebagai internalisasi nilai keagamaan yang kontinuas. Dengan demikian, kegiatan kultural Tadarus-Dhuha menjadi instrumen pendidikan yang menumbuhkan kesadaran beragama dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai religius melalui kegiatan kultural Tadarus-Dhuha di SMAN 10 Palembang, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan kultural Tadarus-Dhuha yang dilaksanakan di SMAN 10 Palembang dapat menanamkan nilai religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan pengalaman spiritual yang dilakukan secara kontinuas setiap pagi. Internalisasi nilai religius tercermin melalui beberapa aspek utama, yaitu: (1) menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui pembacaan shalawat, (2) mendorong pengamalan sunnah melalui pembiasaan shalat Dhuha, (3) Pembiasaan membaca al-Qur'an sebagai internalisasi nilai religius, dan (4) Mengembangkan kedisiplinan dan pembiasaan ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dapat dijadikan sebagai strategi pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah. Program ini juga dapat menjadi alternatif bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembiasaan keagamaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan Tadarus-Dhuha dapat diposisikan sebagai praktik pedagogis berbasis budaya sekolah untuk menguatkan karakter religius peserta didik. Penelitian ini terbatas pada pelaksanaan kegiatan Tadarus-Dhuha pada satu sekolah dan belum dapat menggambarkan kondisi pada konteks pendidikan yang lebih luas. Sehingga, diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Esmael, D. A., & Nafiah. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukamana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Khomairoh, S., & Barizi, A. (2024). Peran Dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Meningkatkan Religius Santri Perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 160–175.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character (mendidik untuk membentuk karakter)*. Bumi Aksara (edisi digital).
- Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi penelitian (panduan praktis penelitian yang efektif)*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Narimo, S., & Sanusi, M. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal Vardika*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Pajar, D. N., Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2025). Pendidikan Berbasis Shalawat sebagai Media Self-Healing dalam PAI: Studi Fenomenologi Pengalaman Peserta Didik. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 1–24.
- Rafli, M. (2025). Pesan Pendidikan dari Hadits Permulaan Adzaan dalam 2002 Mutiara Hadiets Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24(3), 859–870.
- Rafli, M., Firmansyah, & Prihatin, N. Y. (2025). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Hate Speech pada Siswa dalam Penggunaan Media Sosial di MA Patra Mandiri Palembang. *Jurnal Tarbiyah Bil Qalam*, 9(2), 1–6.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Al-Qalb*, 13(2), 103–115.
- Siregar, V. V., Aflah, N., Fadilah, R., Naemah, Z., Habibi, D., Panjaitan, W., Pratama, H. I., & Nashuha, A. H. A. (2022). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha dan Tahsin Al- Qur'an dalam Membentuk Karater Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 39–45.
- Syarifah, N. A., Nur, T., & Herdiyana, Y. (2022). Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTS Al-Imaroh Cikarang Barat. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 691–701.
- Umami, K., Muzayyin, A., & Yani, M. (2024). Peran Shalawat Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Majelis Shalawat Rosul. *Maddina: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 15–24.
- Widi. (2023). Pendampingan Pendidikan Disiplin Karakter Pada Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah Dasar. *Kenduri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 03(02), 83–90.

- Wulansari, Y., & Adibah, I. Z. (2021). Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inspirasi*, 5(1), 123–149.
- Yusuf, Z., Khozin, & ZTF, P. B. (2024). The Effective Strategies for Developing Religious Character Based on School Culture : The Perspectives of Thomas Lickona and Glock & Stark. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(3), 393–404.